

**KEGAGALAN MENCAPAI KEBUTUHAN BERTINGKAT
MELALUI PERSELINGKUHAN BERAKHIR DENGAN
TRAGEDI**

**DALAM NOVEL *THE PAINTED VEIL*
KARYA WILLIAM SOMERSET MAUGHAM**



SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Sastra (S1)**

Oleh

MEIJKE MORIN

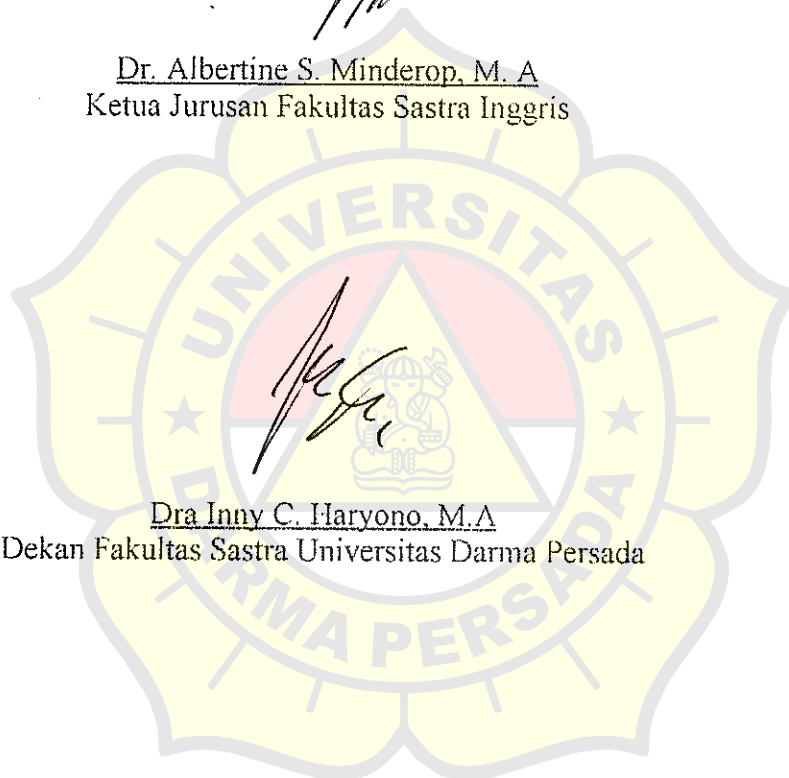
95113025 / 953123200350028

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INGGRIS
FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA
2000**

Skripsi ini disahkan pada hari 23 Februari 2000 oleh :



Dr. Albertine S. Minderop, M. A
Ketua Jurusan Fakultas Sastra Inggris



Dra Inny C. Haryono, M.A
Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada

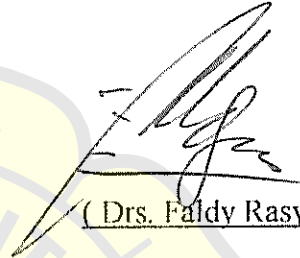
Skripsi ini disetujui untuk diuji dan dipertahankan pada tanggal 23 Februari 2000

Pembimbing



(Dr. Albertine S. Minderop, M. A)

Pembaca





(Drs. Faldy Rasydic)



Skripsi ini telah diujikan pada tanggal 23 Februari 2000 oleh :

PANITIA UJIAN

Ketua



Dra. Inny C. Haryono, M.A
Dekan Fakultas Sastra
Universitas Darma Persada

Penguji I/Pembimbing



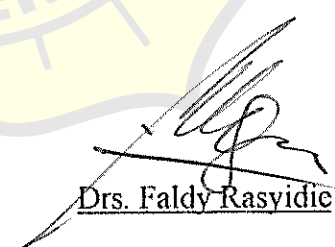
Dr. Albertine S. Minderop, M.A

Panitera



Dra. Irna Nirwani Djayadiningrat

Penguji II/Pembaca



Drs. Faldy Rasyidie

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan anugerahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini untuk dapat memenuhi sebagian dari syarat-syarat untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Jurusan Sastra Inggris Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.

Penulis menyadari bahwa untuk menyusun skripsi ini bukanlah hal yang mudah. Dalam tahap penyelesaian cukup banyak waktu, tenaga, dan pikiran yang terkuras. Namun demikian, dengan kesabaran dan ketekunan serta dukungan dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat melalui semuanya itu. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Yang terhormat ibu Dr. Albertine S. Minderop, M. A., selaku dosen pembimbing sekaligus penasehat akademik serta Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris yang telah bersedia memberikan tenaga dan pikirannya untuk membimbing dan memberi arahan kepada penulis dalam menulis dan menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Faldy Rasyidie, selaku dosen pembaca skripsi yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Ibu Dra. Inny C. Haryano, M.A., selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.

4. Ibu Dra. Irna Nirwani Djayadiningrat, selaku dosen Fakultas Sastra Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris Universitas Darma Persada
5. Ibu Karina Adinda, M.A., selaku dosen Fakultas Sastra Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris Universitas Darma Persada.
6. Papa dan Mama tercinta atas doa restu dan dukungan moral dan material yang tidak pernah berhenti penulis dapatkan.
7. Adik-adik tersayang : Zusan Nesgi Schaduw dan Fredy Jems Schaduw serta sepupu Bebijen Pasalbessy atas dorongan moral, spiritual dan penghiburannya.
8. Moses Andre Kaihatu atas dukungan moral, spiritual dan kesabarannya yang telah mendorong penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman : Fifie, Icha, Revy, Becky dan Okty.
10. Perpustakaan The British Council dan perpustakaan UNSADA yang telah meminjamkan buku-buku yang diperlukan penulis dalam penulisan skripsi ini.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi almamater, penulis pribadi, dan pembaca pada umumnya, walaupun penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Terima kasih.

Jakarta,..... 2000

MEIJKE MORIN

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	6
D. Perumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Kerangka Teori	8
G. Metode Penelitian	17
H. Manfaat Penelitian	18
I. Sistematika Penyajian	18
BAB II ANALISIS UNSUR-UNSUR INTRINSIK	20
A. Analisis Tokoh	20
(1) Tokoh Utama	20
(2) Tokoh Bawahan	43

B. Analisis Penokohan	48
C. Analisis Motivasi Tokoh Utama	70
D. Rangkuman	73
BAB III ANALISIS UNSUR EKSTRINSIK	75
A. Psikologi Humanistik	75
1. Kebutuhan dasar –dasar fisiologis	76
2. Kebutuhan akan rasa aman	79
3. Kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki	82
4. Kebutuhan akan rasa harga diri	85
a. Penghargaan dari diri sendiri	86
b. Penghargaan dari orang lain	87
5. Kebutuhan akan aktualisasi diri	88
B. Rangkuman	90
BAB IV ANALISIS TEMA MELALUI PENDEKATAN INTRINSIK DAN EKSTRINSIK	93
A. Kegagalan Mencapai Kebutuhan Bertingkat	93
1. Perselingkuhan yang dilakukan tokoh oleh utama	93

2. Tokoh utama yang mengalami kegagalan	94
3. Kegagalan dan penyebabnya	95
a. Kegagalan pemenuhan kebutuhan dasar fisiologis	95
b. Kegagalan pemenuhan kebutuhan akan rasa aman	96
c. Kegagalan pemenuhan kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki	97
d. Kegagalan pemenuhan kebutuhan akan harga diri	99
e. Kegagalan pemenuhan kebutuhan akan aktualisasi diri	100
B. Analisis Tragedi	101
C. Hubungan Unsur-unsur Intrinsik dengan Tema	104
a. Hubungan Tokoh dengan Tema	104
b. Hubungan Penokohan dengan Tema	105
c. Hubungan Motivasi dengan Tema	106
d. Hubungan Tragedi dengan Tema	107
D. Hubungan Unsur Ekstrinsik dengan Tema	108
a. Hubungan Kebutuhan dasar fisiologis dengan Tema	108
b. Hubungan Kebutuhan akan rasa aman dengan Tema	109
c. Hubungan Kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki dengan Tema	109
d. Hubungan Kebutuhan akan harga diri dengan Tema	110
e. Hubungan Kebutuhan akan aktualisasi diri dengan Tema	110
E. Rangkuman	111

BAB V PENUTUP	112
A. Kesimpulan Penelitian	112
B. Summary of the thesis	113
• RINGKASAN CERITA	
• SKEMA	
• BIOGRAFI PENGARANG	
• DAFTAR PUSTAKA	
• ABSTRAK	
• DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya.¹ Setiap karya sastra menciptakan suatu keteraturan, penyusunan, dan memberi kesatuan pada bahan bakunya; dan mempunyai nilai eksotis atas gaya bahasa, komposisi, dan kekuatan penyampaian.²

Sastra dapat digolongkan menjadi dua kelompok menurut jenisnya, yakni sastra imajinatif dan sastra non imajinatif.

Sastra imajinatif adalah karya sastra yang cenderung bersifat khayalan, menggunakan bahasa konotatif dan memenuhi syarat-syarat estetika seni. Sastra non imajinatif adalah karya sastra yang memiliki lebih banyak unsur faktual, menggunakan bahasa yang cenderung denotatif dan memenuhi syarat-syarat estetika seni.³

¹ M. Atar Semi, *Anatomi Sastra*, Padang, Angkasa Raya, 1983, hal. 8.

² A. Teeuw, *Sastra & Ilmu Sastra*, Jakarta, Pustaka Jaya, hal. 221.

³ Jakob Sumardjo & Saini K.M., *Apresiasi Kesusastraan*, Jakarta, 1988, hal. 17.

Bentuk karya sastra modern ialah puisi, drama, dan novel. Novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus.⁴

Karya fiksi merupakan imajinasi seorang penulis novel. Ia merupakan cerita dalam bentuk prosa dalam ukuran yang luas, artinya bahwa novel adalah cerita dengan plot (alur) yang kompleks, suasana cerita yang beragam pula.⁵

Para penulis novel yang terkenal dengan sebutan novelis, dalam karyanya mempunyai tujuan dan gagasan tertentu yang ingin disampaikan kepada masyarakat, yaitu pesan agar mereka dapat waspada dan belajar dari pengalaman serta lingkungan dalam menentukan sikap untuk memperbaiki kehidupan yang sesuai dengan situasi masyarakat pada saat itu agar tercapai kehidupan yang lebih baik. Maka para novelis menggambarkan peristiwa-peristiwa nyata dan tata cara kehidupan yang sesuai dengan keadaan masyarakat pada saat itu. Novel menurut Clara Reeve dalam buku *Literature, An Introduction to Fiction, Poetry, and Drama* karya X.J. Kennedy adalah ...

*Novel is a picture of real life and manners, and of the time in which it was written.*⁶

⁴ M. Atar Semi, *Op. Cit.*, hal. 32

⁵ Jakob Sumardjo & Saini K.M., *Op. Cit.*, hal. 29

⁶ X.J. Kennedy, *Literature, An Introduction to Fiction, Poetry, and Drama*, Boston, USA, Little Brown & Co., hal. 233

Maka novelis sering disebut moralis. Keutuhan atau kelengkapan novel terlihat dari segi unsur-unsur yang membentuknya yaitu plot, tokoh, penokohan, tema, sudut pandang, dan gaya (*style*) bahasa.

Pada kesempatan ini, penulis memilih novel yang berjudul *The Painted Veil* karya William Somerset Maugham untuk dianalisa. William Somerset Maugham (1874-1965) adalah seorang novelis abad XX yang juga terkenal sebagai penulis drama dan cerpen. Novel awalnya adalah *Liza of Lambeth* (1897) dan sebuah otobiografi yang berjudul *Of Human Bondage* (1915) yang merupakan studi realistik kehidupan di London.⁷ Novel *The Moon and Sixpence* (1919) adalah karya sukses yang ketiga dari William Somerset Maugham disusul dengan *Cakes and Ale* (1930) dan *The Razor's Edge* (1944). Drama yang pernah ditulisnya antara lain *Lady Frederick* (1907) yang mendapat sukses besar pada tahun 1908 dan melanjutkannya menjadi seorang penulis drama selama tahun 1920-an. Kumpulan cerita pendeknya yang pertama adalah *Orientation* (1899) diikuti dengan *The Trembling of a Leaf* (1921)⁸

William Somerset Maugham lahir di Paris. Ia adalah anak seorang pengacara yang bekerja di sebuah kedutaan Inggris. Ibunya meninggal pada saat ia masih berumur delapan tahun. Dua tahun kemudian, pada usia sepuluh tahun, ia menjadi seorang yatim piatu. Maugham selanjutnya diasuh oleh pamannya yang seorang

⁷ Samekto S.S, M.A., *Ikhtisar Sejarah Kesusasteraan Inggris*, Jakarta, 1976, hal. 88

⁸ Colin Swatridge, *British Fiction, A. Student's A-Z*, New York, 1985, hal. 128-129

pendeta. Maugham mempunyai keahlian sebagai ahli bedah dan ia pernah menjadi seorang mata-mata di Genewa dan Leningrad.⁹

Menurut Samekto, karya-karyanya hemat dalam bercerita dan dalam penggunaan kata-kata, mencegah sentimentalitas, dan menyajikan sesuatu tanpa terlibat secara emosional, baik atau buruk disajikan tanpa komentar.¹⁰

Novel *The Painted Veil* karya W.S. Maugham ini menceritakan tentang perselingkuhan yang dilakukan oleh seorang wanita yang sudah mempunyai suami. Wanita itu bernama Kitty Fane dan suaminya bernama Walter Fane, seorang ahli bakteri yang ditugaskan di Hong-Kong. Kehidupan rumah tangga mereka tidaklah bahagia. Walter sangat sibuk dengan pekerjaannya dan selalu pulang larut malam bahkan sampai pagi hari. Kitty merasa kesepian di rumahnya dan merasa diabaikan oleh Walter.

Pada jamuan makan malam di rumah temannya, ia berkenalan dengan tuan rumah di tempat itu yang tak lain adalah suami temannya. Pria itu bernama Charlie Townsend. Setelah perkenalan itu, mereka saling jatuh cinta dan secara diam-diam mereka menjalin hubungan asmara. Kitty sangat mencintai Charlie dan berharap pada suatu hari ia akan menjadi isteri Charlie. Charlie juga sangat mencintai Kitty. Hubungan mereka pada akhirnya diketahui oleh Walter. Karena Kitty sudah tidak mencintai Walter lagi, ia membuat keputusan untuk segera bercerai dari Walter. Walter tidak ingin bercerai, namun Kitty memaksa yang pada akhirnya Walter

⁹ *Ibid.*, hal. 129

¹⁰ Samekto S.S., M.A., *Op.Cit.*, hal. 88

menyetujuinya dengan syarat Charlie sudah menceraikan isterinya dan dengan segera menikahi Kitty.

Segera Kitty menemui Charlie dan memberitahukan tentang syarat yang diajukan oleh Walter. Ternyata Charlie menolak untuk menikahi Kitty. Alasan mengapa Charlie tidak ingin menikahi Kitty adalah Charlie sudah dikaruniai tiga orang anak dan ia tidak ingin anak dan isterinya menderita akibat perceraian itu. Kitty tidak percaya akan keputusan Charlie untuk tidak menikahinya. Ia sangat terpukul dan sedih sekali. Pada akhirnya ia mengikuti Walter ke daerah dimana Walter akan ditugaskan untuk menggantikan posisi dokter sebelumnya yang meninggal akibat terjangkit wabah kolera. Di sana mereka tinggal di sebuah bungalow. Walter tetap sibuk dengan pekerjaannya. Hampir setiap hari Kitty menghabiskan waktunya seorang diri tanpa ditemani oleh suaminya. Untuk mengisi hari-harinya yang selalu sepi, Kitty akhirnya memutuskan untuk bekerja di sebuah biara yang juga merupakan tempat penampungan bagi orang-orang yang terkena kolera. Ia sangat menikmati pekerjaan di tempat itu. Pada suatu hari Kitty pingsan dan ia diberitahu oleh suster kepala bahwa ia sedang mengandung seorang anak. Ia sangat terkejut. Ketika ditanya oleh Walter siapa ayahnya, Kitty bingung menjawabnya.

Tidak lama kemudian Walter terjangkit wabah kolera yang akhirnya merenggut nyawanya. Meskipun Kitty tidak mencintainya, ia sangat sedih atas kematian Walter. Ia tidak ingin Walter meninggalkannya pada saat ia sedang mengandung. Setelah selesai acara penguburan, Kitty memutuskan untuk segera

kembali ke Hong-Kong. Di sana, ia tinggal bersama dengan keluarga Townsend. Setelah beberapa hari tinggal di sana, ia kembali ke negara asalnya di Inggris. Sebelum ia sampai di Inggris, ia diberitahukan bahwa ibunya sudah meninggal dunia karena sakit. Sebelum ibunya meninggal dunia, ia meninggalkan pesan kepada Kitty agar Kitty mau tinggal bersama ayahnya sampai kelahiran bayinya. Kitty sangat sedih sekali karena ia harus menghadapi masa depannya seorang diri dan hidup dalam kesedihan yang mendalam tanpa didampingi oleh orang yang ia sayangi.

B. Identifikasi Masalah

Penulis mengidentifikasi masalah yang ada dalam novel *The Painted Veil* ini adalah perselingkuhan yang dilakukan oleh tokoh utama untuk mencapai kebutuhan dasar fisiologis, rasa aman, cinta, rasa harga diri, dan aktualisasi diri, mengakibatkan hidupnya tidak bahagia. Kelima hal di atas yang ingin dicapai oleh tokoh utama merupakan elemen-elemen dari teori kebutuhan bertingkat. Penulis berasumsi bahwa tema novel ini adalah kegagalan mencapai kebutuhan bertingkat melalui perselingkuhan berakhir dengan tragedi.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi penelitian ini pada masalah yang dialami tokoh utama. Masalah tersebut adalah perselingkuhan yang dilakukan oleh tokoh utama untuk mencapai kebutuhan dasar fisiologis, rasa

aman, cinta, rasa harga diri, dan aktualisasi diri, mengakibatkan hidupnya tidak bahagia. Penulis membatasi penelitian ini pada unsur intrinsiknya yaitu tokoh, penokohan, motivasi, tragedi, dan tema, sedangkan pada unsur ekstrinsiknya, penulis menggunakan pendekatan psikologi sastra yaitu Psikologi Kepribadian Humanistik.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah dalam novel ini sebagai berikut: apakah benar asumsi penulis bahwa tema novel ini adalah kegagalan mencapai kebutuhan bertingkat melalui perselingkuhan berakhir dengan tragedi. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penulis akan menentukan:

- (1) Siapakah tokoh utama dan tokoh bawahan dalam novel ini.
- (2) Bagaimana penokohan para tokoh dalam novel ini.
- (3) Bagaimana motivasi tokoh utama dalam novel ini.
- (4) Bagaimana tragedi yang terjadi dalam novel ini.
- (5) Apakah pendekatan Psikologi Kepribadian Humanistik dapat menganalisis tema.
- (6) Apakah seluruh unsur di atas dapat membangun tema.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penulis menyatakan bahwa tujuan penelitian ini adalah membuktikan apakah benar asumsi penulis bahwa tema novel ini adalah kegagalan mencapai kebutuhan bertingkat melalui perselingkuhan berakhir dengan tragedi.

Untuk mencapai tujuan di atas penulis harus mengambil langkah-langkah sebagai berikut:

- (1) Menentukan siapa tokoh utama dan tokoh bawahan dalam novel ini.
- (2) Menganalisis penokohan para tokoh dalam novel ini.
- (3) Memaparkan motivasi tokoh utama dalam novel ini.
- (4) Meneliti tragedi yang terjadi dalam novel ini.
- (5) Membuktikan pendekatan Psikologi Kepribadian Humanistik dapat menganalisis tema.
- (6) Membuktikan semua unsur diatas dapat membangun tema.

F. Kerangka Teori

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penulis melakukan penelitian ini dengan menggunakan teori dan konsep melalui pendekatan intrinsik dan ekstrinsik. Yang dimaksud dengan pendekatan intrinsik adalah pendekatan yang menggunakan unsur-unsur yang membentuk karya sastra, antara lain adalah tokoh, penokohan, motivasi, tragedi, dan tema. Pendekatan ekstrinsik adalah pendekatan yang mengaitkan karya sastra dengan bidang lain. Dalam hal ini bidang psikologi sastra, khususnya Psikologi Kepribadian Humanistik.

1. Pendekatan Intrinsik

a. Tokoh

Tokoh adalah komponen penting dalam sebuah cerita. Tokoh tidak selalu manusia. Binatang dan tumbuh-tumbuhan pun sering dijadikan tokoh. Setiap tokoh dalam karya naratif adalah pejuang yang memperjuangkan sesuatu: harta, kekasih, menaklukkan kelaziman, mengubah kebiasaan lama, dan lain-lain.¹¹

Tokoh cerita adalah orang yang mengambil bagian dan mengalami peristiwa-peristiwa atau sebagian dari peristiwa-peristiwa yang digambarkan di dalam plot atau alur.¹² Memiliki fungsinya dalam cerita, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh bawahan.

(1) Tokoh Utama

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian dan selalu berhubungan dengan tokoh lain. Ia selalu hadir sebagai pelaku, atau yang dikenai kejadian dan konflik.

(2) Tokoh Bawahan

Pemunculan tokoh-tokoh bawahan dalam cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung maupun tidak langsung.¹³

¹¹ Drs. Atmazaki, *Ilmu Sastra, Teori dan Terapan*, Angkasa Raya, hal. 61-62.

¹² Jakob Sumardjo & Saini K.M., *Op.Cit.*, hal. 144.

¹³ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta, 1994, hal.176-177.

b. Penokohan

Penokohan adalah temperamen tokoh-tokoh yang hadir di dalam cerita.¹⁴ Ada dua macam metode penokohan yang sering digunakan pengarang, yaitu metode analitik dan metode dramatik.

(1) Metode Analitik

Melalui metode analitik ini, penampilan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca secara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kehadirannya yang mungkin berupa sikap, watak, tingkah laku, atau bahkan juga ciri fisiknya.¹⁵

(2) Metode Dramatik

Melalui metode dramatik ini, penampilan tokoh cerita mirip dengan yang ditampilkan pada drama, dilakukan secara tidak langsung. Artinya pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Pengarang membiarkan para tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui

¹⁴ Drs. Atmazaki, *Op.Cit.*, hal. 62.

¹⁵ Burhan Nurgiyantoro, *Op.Cit.*, hal. 195.

berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal lewat kata maupun non verbal lewat tindakan atau tingkah laku, dan juga melalui peristiwa yang terjadi.¹⁶

c. Motivasi

Seorang pengarang harus dapat memilih para tokoh dalam novelnya yang mempunyai perwatakan yang mudah dinilai oleh para pembaca atau penonton. Perkembangan karakter dapat terjadi pada setiap tokoh utama dalam cerita dengan melalui motivasi atau dorongan. Walaupun ada tokoh yang tidak berubah perwatakannya. Penulis akan menganalisis motivasi tokoh utama saja, karena tokoh utama mengalami intensitas peristiwa-peristiwa dalam novel ini.

Motivasi adalah faktor pendorong yang membuat tokoh melakukan sesuatu perbuatan. Motivasi sendiri bukan merupakan suatu kekuatan netral, atau kekuatan yang kebal terhadap pengaruh faktor-faktor lain, misalnya: pengalaman masa lampau, taraf intelegensi, kemampuan fisik, situasi lingkungan, cita-cita hidup, dan sebagainya.¹⁷

¹⁶ *Ibid.*, hal. 198

¹⁷ Martin Handoko, *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku*, Yogyakarta, Kanisius, 1992. hal. 9.

Teori motivasi lain yang khusus digunakan oleh penulis adalah teori dari Christopher Reaske. Christopher Reaske mengemukakan 7 teori motivasi yang merupakan acuan utama dalam penjabaran motivasi tokoh, yaitu:

1. Motivasi harapan untuk mendapatkan imbalan (*hope for reward*).
2. Motivasi untuk mencintai dan dicintai (*love*).
3. Motivasi karena takut mengalami kegagalan atau kehancuran (*fear for failure*).
4. Motivasi karena fanatisme agama (*religion feeling*).
5. Motivasi atas dasar balas dendam (*revenge*).
6. Motivasi atas dasar sifat tamak dan serakah (*greed*).
7. Motivasi atas dasar cemburu (*jealous*).¹⁸

d. Tragedi

Tragedi adalah suatu cerita atau kejadian yang berakhir dengan kesedihan, bahkan terjadi suatu kematian pada tokoh utamanya; tragedi berhubungan dengan tindakan atau pemikiran yang serius dan dengan persona manusia yang menarik perhatian.

Biasanya terjadi pula suatu krisis yang mengarah ke dilema kemanusiaan yang tidak terselesaikan, tidak mungkin mundur, dan tidak mungkin mencapai penyelesaian yang menggembirakan.¹⁹

¹⁸ Christopher Reaske, *How to Analyze Drama*, (USA:Harvard Univ. Press,1996), hal. 41.

¹⁹ M. Atar Semi, *Op.Cit.*, hal. 168.

e. Tema

Dalam setiap karya sastra, tema selalu mendasari alasan pengarang untuk mengarang. Tema adalah ide sebuah cerita. Pengarang dalam menulis ceritanya bukan sekedar mau bercerita tetapi ingin mengatakan sesuatu pada pembaca.²⁰

2. Pendekatan Ekstrinsik

Pada pendekatan ekstrinsik kali ini, penulis akan menganalisis novel *The Painted Veil* melalui pendekatan psikologi. Psikologi yang digunakan di sini adalah Psikologi Kepribadian Humanistik. Sebelum sampai pada definisi Psikologi Kepribadian Humanistik tersebut, penulis akan mencoba menerangkan sedikit tentang psikologi, terutama yang berhubungan dengan kesusasteraan.

a. Psikologi Sastra

Istilah psikologi sebagai psikologi sastra mempunyai pengertian yaitu studi psikologi pengarang, studi proses kreatif, studi tipe, dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra dan psikologi pembaca.²¹

b. Psikologi

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari manusia sebagai satu kesatuan yang bulat antara jasmani dan rohani serta tingkah laku manusia itu sendiri, seperti segala

²⁰ Jakob Sumardjo & Saini K.M., *Op.Cit.*, hal. 567.

²¹ Rene Wellek & Austin, *Teori Kesusasteraan*, Jakarta, 1995, hal. 90.

kegiatan, tindakan dan perbuatannya yang terlihat maupun tidak terlihat, disadari maupun tidak disadari.²²

1) Psikologi Kepribadian

Menurut E. Koswara, teori kepribadian adalah salah satu aspek atau bagian yang integral dari bagian disiplin ilmu psikologi yang tersusun sebagai upaya memahami manusia.²³

Psikologi kepribadian terdiri dari tiga cabang, yaitu: Psikoanalisa, Behaviorisme, dan Humanistik.

Yang digunakan oleh penulis dari ketiga cabang Psikologi kepribadian di atas itu adalah Psikologi Kepribadian Humanistik karena Psikologi Kepribadian Humanistik berhubungan langsung dengan Teori Kebutuhan Bertingkat dari Abraham Maslow.

2) Psikologi Kepribadian Humanistik

Psikologi Humanistik adalah sebuah gerakan yang muncul dengan menampilkan gambaran manusia yang bebas dan bermartabat serta selalu bergerak ke arah pengungkapan segenap potensi yang dimilikinya apabila keadaan lingkungan memungkinkan.²⁴

²² M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung, 1991, hal. 2.

²³ E. Koswara, *Teori-teori Kepribadian*, Bandung PT. Eresco, 1991, hal. 3.

²⁴ *Ibid.*, hal. 109.

Psikologi Humanistik yang penulis gunakan adalah Teori Kebutuhan Bertingkat dari Abraham Maslow. Maslow melukiskan manusia sebagai makhluk yang tidak pernah dalam keadaan sepenuhnya puas. Bagi manusia kepuasan itu sifatnya sementara. Jika sesuatu kebutuhan telah dipuaskan, maka kebutuhan yang lainnya akan muncul menuntut pemuasan, begitu seterusnya. Adapun isi Teori Kebutuhan Bertingkat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kebutuhan-kebutuhan dasar fisiologis.
2. Kebutuhan akan rasa aman.
3. Kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki.
4. Kebutuhan akan rasa harga diri.
5. Kebutuhan akan aktualisasi diri.

Berikut penjelasan dari masing-masing Kebutuhan Bertingkat dari Abraham Maslow.

1. Kebutuhan-kebutuhan dasar fisiologis

Kebutuhan dasar-dasar fisiologis adalah sekumpulan kebutuhan dasar yang paling mendesak pemuasannya karena berkaitan langsung dengan pemeliharaan biologis dan kelangsungan hidup seperti kebutuhan akan minum, air, oksigen, istirahat, keseimbangan temperatur, seks, dan kebutuhan akan stimulasi sensoris.

Karena kebutuhannya paling mendesak, maka kebutuhan-kebutuhan fisiologis akan paling didahulukan pemuasannya oleh individu.²⁵

2. Kebutuhan akan rasa aman

Yang dimaksud oleh Maslow dengan kebutuhan akan rasa aman ini adalah sesuatu kebutuhan yang mendorong individu untuk memperoleh ketentraman, kepastian, dan keteraturan dari keadaan lingkungannya.²⁶

3. Kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki

Kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki adalah suatu kebutuhan yang mendorong individu untuk mengadakan hubungan afektif atau ikatan emosional dengan individu lain, baik dengan sesama jenis maupun dengan berlawanan jenis, di lingkungan keluarga ataupun di lingkungan kelompok di masyarakat.²⁷

4. Kebutuhan akan rasa harga diri

Kebutuhan yang keempat, yakni kebutuhan akan rasa harga diri, oleh Maslow dibagi ke dalam dua bagian. Bagian pertama adalah penghormatan atau penghargaan dari diri sendiri dan bagian yang kedua adalah penghargaan dari orang lain.

Individu akan berusaha memenuhi kebutuhan akan rasa harga diri apabila kebutuhan akan rasa cinta dan rasa memilikinya telah terpenuhi atau terpuaskan. Terpuaskannya kebutuhan akan rasa harga diri pada individu akan menghasilkan sikap percaya diri, rasa berharga, rasa kuat, rasa mampu, dan perasaan berguna.

²⁵ *Ibid.*, hal. 119.

²⁶ *Ibid.*, hal. 121.

²⁷ *Ibid.*, hal. 122.

Sebaliknya, frustrasi atau terhambatnya pemuasan kebutuhan akan rasa harga diri itu akan menghasilkan sikap rendah diri, rasa tak pantas, rasa lemah, rasa tak mampu, dan rasa tak berguna, yang menyebabkan individu tersebut mengalami keputusasaan dan menghadapi tuntutan-tuntutan hidupnya, serta memiliki penilaian yang rendah atas dirinya sendiri dalam kaitannya dengan orang lain.²⁸

5. Kebutuhan akan aktualisasi diri

Kebutuhan akan mengungkapkan diri atau aktualisasi diri merupakan kebutuhan manusia yang paling tinggi dalam teori Maslow. Kebutuhan ini akan muncul apabila kebutuhan yang dibawahnya telah terpuaskan dengan baik. Maslow menandai kebutuhan akan aktualisasi diri sebagai hasrat individu untuk menjadi orang yang sesuai dengan keinginan atau potensi yang dimilikinya.²⁹

G. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian studi kepustakaan (*Library Research*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan jalan membaca buku-buku wajib yang berhubungan dengan teori novel dan buku lain yang menunjang penelitian. Penulis juga menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan intrinsik dan ekstrinsik yang berkaitan dengan psikologi sastra yaitu Psikologi Kepribadian Humanistik.

²⁸ *Ibid.*, hal. 124-125.

²⁹ *Ibid.*, hal. 125.

H. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah agar kita dapat menambah pengetahuan kita mengenai suatu karya sastra dan juga dapat melihat hubungan intrinsik seperti tokoh, penokohan, motivasi, dan tragedi dengan unsur ekstrinsik seperti Psikologi Kepribadian Humanistik yang dapat menunjang tema.

I. Sistematika Penyajian

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Teori, Metode Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penyajian.

BAB II ANALISIS UNSUR INTRINSIK

Pada bab ini, penulis akan menganalisis tokoh utama dan tokoh bawahan serta penokohan mereka dengan menggunakan metode analitik dan dramatik. Selain itu penulis juga akan meneliti motivasi agar dapat mendukung tema.

BAB III ANALISIS UNSUR EKSTRINSIK

Pada bab ini, penulis akan menggunakan pendekatan Psikologi Humanistik dengan menggunakan teori Kebutuhan Bertingkat dari Abraham Maslow untuk membuktikan bahwa kegagalan dalam

mencapai kebutuhan bertingkat melalui perselingkuhan berakhir dengan tragedi.

BAB IV ANALISIS TEMA MELALUI PENDEKATAN INTRINSIK DAN EKSTRINSIK

Pada bab ini, penulis akan menganalisis tema dan tragedi yang terjadi dalam novel ini serta menggabungkan unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik agar dapat mendukung tema.

BAB V PENUTUP

Berisi Kesimpulan dan *Summary of thesis*

Lampiran: Ringkasan Cerita

Riwayat Hidup Pengarang

Abstrak

Skema Penelitian

DAFTAR PUSTAKA

